

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jenis makanan jajanan yang beragam berkembang pesat di Indonesia sejalan dengan pesatnya pembangunan. Jajanan yang dijual di pasaran telah banyak menambahkan bahan-bahan kimia maupun bahan pengawet yang berbahaya bagi tubuh sehingga dapat memicu terjadinya berbagai penyakit, mengganggu perkembangan otak serta menyebabkan keracunan makanan (Winarno, 2000).

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) menemukan sekitar 35 persen jajanan anak sekolah di Indonesia tidak sehat. Kepala BPOM RI, Kastantinah menyatakan pembuatan makanan dalam keadaan tidak higienis dan pedagang tidak sehat menjadi salah satu penyebabnya. Ikatan Dokter Anak Indonesia melakukan penelitian terhadap beberapa jenis jajanan anak yang dipasarkan di sekitar sekolah, sekitar 68 persen dari sampel yang diperiksa mengandung zat pewarna rhodamin yang seharusnya digunakan untuk pewarna tekstil. Selain itu, sekitar sepertiga dari gorengan yang diujikan oleh pedagang di pinggir jalan mengandung polivinil klorida dan zat aditif lainnya yang bertujuan sebagai pengawet dan perasa makanan serta memberi warna yang menarik (Sabat, 2012).

Pada golongan anak sekolah khususnya pada anak sekolah dasar belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga berakibat buruk pada kesehatannya sendiri. Anak membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya (Judarwanto, 2008). Jika anak tidak selektif dalam pemilihan jajanan sejak kecil, maka tubuh

tidak dapat memenuhi kebutuhan protein yang sehat untuk perkembangan otak. Sekarang ini ada sekitar sepertiga dari anak Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir di bawah rata-rata akibat pengaruh buruk lingkungan dan pola jajan yang tidak sehat (Sabat, 2012).

Kebiasaan jajan pada anak sekolah ini, dilatarbelakangi oleh faktor-faktor terkait makanan, ajakan teman, pemberian uang saku, kebiasaan tidak membawa bekal dari rumah, kebutuhan biologis dari tubuh yang meningkat akibat aktifitas fisik di sekolah yang memang memerlukan energi tambahan (Savitri, 2009). Selain itu faktor yang juga sangat berperan dalam konsumsi jajanan adalah tingkat pengetahuan gizi terhadap jajanan itu sendiri. Pengetahuan merupakan faktor intern yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang (Aprillia BA, 2011).

Pendidikan gizi pada anak usia sekolah dasar perlu diperhatikan secara serius. Pemilihan media yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan atau informasi gizi dan kesehatan. Media pendidikan gizi sebaiknya dibuat dengan konsep yang menyenangkan bagi anak. Dalam metode pendidikan gizi ada beberapa metode yang dapat digunakan. Buku komik dapat menjadi salah satu alternatif media pendidikan gizi yang efektif untuk promosi kesehatan khususnya bidang gizi. Buku komik merupakan tulisan yang dibuat sebagai karya seni yang bersifat naratif, sering kali disertai dengan dialog dan kalimat singkat beserta gambar. Sebagai media komunikasi visual,

komik dapat diterapkan sebagai alat bantu pendidikan dan mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien (Waluyanto, 2005).

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan jajan. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan dan sikap seseorang (*overt behaviour*). Hal ini didasarkan pada pengalaman berbagai penelitian yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan gizi, dan makanan jajan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal (Aprillia, B.A. 2011). Tingginya pengetahuan berkaitan erat terhadap sikap yang dilakukan oleh anak dalam memilih jajan (Notoatmodjo, 2007). Usia penting diperhatikan dalam pemberian pendidikan gizi. Usia anak yang sesuai untuk diberikan pendidikan gizi adalah anak yang berada pada periode 6 sampai 14 tahun, karena pada usia ini anak mulai matang secara seksual dan matang untuk belajar serta merupakan periode intelektual (Hapsari, 2003). Dari *range* usia tersebut yang paling tepat diberikan pendidikan gizi adalah usia 11 tahun karena pada usia tersebut anak berada dalam tahapan operasional formal. Pada tahap ini anak mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Piaget, 1970 dalam Patterson, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SD pinggiran kota Malang yaitu SDN Tumpakrejo 1 Kabupaten Malang, menunjukkan ketersediaan

jajanan di sekolah yaitu banyak jajanan dijual dengan menggunakan pewarna makanan dan juga makanan yang di jajakan oleh pedagang masih banyak yang tidak memperhatikan sanitasi lingkungan di tempat penjualan. Hal ini akan sangat berbahaya bila tidak dilakukan antisipasi guna mencegah resiko keracunan makanan dan terjadinya penyakit pada anak-anak. Dari hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa anak-anak di SDN Tumpakrejo 1 Kabupaten Malang minim mendapatkan edukasi gizi terkait kesehatan termasuk juga makanan jajanan. Pengetahuan terkait makanan jajanan minim diberikan oleh guru-guru pada sekolah tersebut karena tidak adanya alokasi waktu khusus dan kurikulum gizi yang dimasukan ke dalam jam pelajaran untuk membahas secara lebih mendalam terkait materi makanan jajanan sehingga anak-anak cenderung untuk bersikap sesuai dengan keinginannya masing-masing terkait jajanan yang akan mereka konsumsi tanpa memperhatikan dampak dari konsumsi jajanan tersebut.

Penelitian oleh Saputri dkk (2012), pada siswa kelas IV di SDN Sawotratap III Gedangan Sidoarjo tentang pemberian pendidikan kesehatan jajanan sehat dengan alat permainan edukatif ular tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak dalam pemilihan jajanan sehat. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian edukasi gizi dengan media komik terhadap sikap pemilihan jajanan sehat pada anak kelas 5 sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian edukasi gizi dengan media komik berpengaruh terhadap sikap pemilihan jajanan sehat pada anak kelas 5 sekolah dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi gizi dengan media komik terhadap sikap pemilihan jajanan sehat pada anak kelas 5 sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Menganalisis sikap pemilihan jajanan sehat pada anak kelas 5

SD sebelum edukasi gizi dengan menggunakan media komik

1.3.2.2 Menganalisis sikap pemilihan jajanan sehat pada anak kelas 5

SD sesudah edukasi gizi dengan menggunakan media komik

1.3.2.2 Menganalisis pengaruh edukasi gizi dengan menggunakan media komik terhadap sikap pemilihan jajanan sehat pada anak kelas 5 SD

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola makanan jajanan dari pihak sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap penjual makanan jajanan di lingkungan sekolah.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan gizi terkait pemilihan jajanan sehat yang benar kepada responden agar dapat merubah sikap dalam memilih makanan jajanan.

1.4.2 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

dalam bidang kesehatan terutama tentang edukasi gizi dalam promosi kesehatan di masyarakat khususnya pada anak sekolah dasar.

